

Editor:  
Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan

# ULAMA, POLITIK, DAN NARASI KEBANGSAAN:

Fragmentasi Otoritas Keagamaan  
di Kota-kota Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Penulis  
Noorhaidi Hasan, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan,  
Ahmad Rafiq, Euis Nurlaelawati, Eva Latipah, Ibnu Burdah,  
Moch Nur Ichwan, Mohammad Yunus, Muhrisun,  
Nina Mariani Noor, Ro'fah, Roma Ulinnuha, Sunarwoto,  
dan Anas Ajudin



**ULAMA, POLITIK,DAN NARASI KEBANGSAAN:  
Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia**

**Penulis**

Noorhaidi Hasan, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, Ahmad Rafiq, Euis Nurlaelawati, Eva Latipah, Ibnu Burdah, Moch Nur Ichwan, Mohammad Yunus, Muhrisun, Nina Mariani Noor, Ro'fah, Roma Ulinnuha, Sunarwoto, dan Anas Ajudin

**Editor:** Ibnu Burdah, Najib Kailani, Munirul Ikhwan

**Pemeriksa Aksara:** Imam Syahirul Alim

**ISBN:** 978-623-90252-05

Cetakan I, Februari 2019

xxxiv, + 468 hlm, 14,5 x 21 cm

Desain Layout: Tim Stelkendo  
Desain Cover: Imam Syahirul Alim

**Penerbit:**

Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamain (PusPIDeP)  
Jl. Gurami No. 51 Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo,  
Kota Yogyakarta, DIY.55164  
Tlp: 0274 6657257  
puspidepress@gmail.com  
<http://www.puspidep.org>

## TENTANG KONTRIBUTOR

1. **Noorhaidi Hasan** adalah profesor Islam dan politik dan sekarang juga menjabat Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya cukup beragam dan interdisipliner, meliputi tema-tema seperti Salafisme, radikalisme Islam, politik identitas dan kaum muda. Ia mendapatkan gelar Ph.D. (*cum laude*) dari Utrecht University (2005). Ia termasuk akademisi yang sangat produktif. Di antara publikasinya adalah “Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia”, dalam Kathryn Robinson, ed., *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden and Boston: Brill, 2015, pp. 200-215; “Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia”, dalam Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares, eds., *Muslim Youth and the 9/11 Generation*. Santa Fe: University of New Mexico and School for Advanced Research Press, 2016, pp. 151-168; “Promoting Peace: The Role of Muslim Civil Society in Countering Islamist Extremism and Terrorism in Indonesia”, dalam Mohammed Osman Mohamed Nawab, ed., *Islam and Peacebuilding in the Asia-Pacific*. Singapore: World Scientific Publishing, 2017, pp. 161-178; “Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia”, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55/1 (2017): 105-126; “Salafism in Indonesia: transnational Islam, violent activism, and cultural resistance”, dalam Robert Hefner, ed., *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. London dan New York: Routledge, 2018, pp. 246-256; *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

2. **Moch. Nur Ichwan** adalah Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik dan pemikiran politik Islam Indonesia, peran sosial dan politik ulama, Islam pasca-konflik di Aceh, tatakelola agama, dan hermeneutika Islam. Ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Studi Agama dan Politik Islam dari Tilburg University (2006). Ia termasuk akademisi yang produktif, di antara publikasinya adalah “Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy”, dalam Martin van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the ‘Conservative Turn*, Singapore: ISEAS, 2013, “Neo-Sufism, Shari’atism, and Ulama Politics: Abuya Shaykh Amran Waly and Tauhid-Tasawuf Movement in Post-Conflict Aceh”, dalam C. van Dijk and N. Kaptein, eds., *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience After the Fall of Subarto*, Leiden: Leiden University Press, 2016, dan “Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesibilitas, dan Ketersebaran”, dalam Noorhaidi (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN SunanKalijaga Press, 2018, 109-142.
3. **Suhadi Cholil** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya adalah di bidang studi antariman. Dia menyelesaikan program doktoralnya di Radboud University Nijmegen Belanda dalam bidang *Inter-Religious Studies* (2014). Di antara publikasinya adalah *I Come from a Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*, Berlin: LIT, 2014, *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM-SFCG-Norwegian Embassy, 2016, *Pendidikan Interreligius, Buku Suplemen Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CDCC, 2017, dan “Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi”, dalam Noorhaidi

- (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hlm. 29-62.
4. **Munirul Ikhwan** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup studi al-Qur'an dan tafsirnya, studi Islam dan masyarakat Muslim, dan sejarah intelektual Islam. Ia meraih gelar Ph.D. di bidang Studi Islam dari Freie Universität Berlin (2015). Di antara publikasinya adalah "Western Studies of Qur'anic Narratives: from the Historical Orientation into the Literary Analysis", *Al-Jamiah*, 48/2, 2010, "FīTahaddī al-Daula: "al-Tarjama al-Tafsīriyya" fī Muwājahat al-Khitāb al-Dīnī al-Rasmī li al-Daula al-Indūnīsiyya", *Journal of Qur'anic Studies*, 17/3, 2015, "Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna", *Jurnal NUN*, 2/1,2016, dan "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim", dalam Noorhaidi (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018, 63-108.
5. **Najib Kailani** adalah dosen tetap *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup antropologi Muslim urban, anak muda, dan ekonomi karitas. Dia menyelesaikan studi doktoralnya di University of New South Wales (UNSW) Australia (2015). Di antara publikasinya adalah "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia", *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46/1, 2012, "Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi, dan Genre", dalam Noorhaidi Hasan (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018 dan "Preacher-cum-Trainer: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia," dalam Norshahril Saat (ed) *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, Singapore: ISEAS, 2018.

6. **Ahmad Rafiq** adalah dosen tetap dan Kordinator Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik, pemikiran dan hermeneutika al-Qur'an. Ia meraih gelar Ph.D. dari Temple University (2014) di Amerika. Di antara publikasinya adalah "Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12/1, 2015, *Reception of the Qur'an in Indonesia: The Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community*, Temple University, 2014, dan "Dinamika Literatur Islamis di Ranah Lokal", dalam Noorhaidi Hasan (ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
7. **Ro'fah** adalah Koordinator Program S2 *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat kajiannya adalah pekerjaan sosial (*social work*) dan isu-isu kebijakan sosial dan kesejahteraan. Ia meraih Ph.D. di bidang *social work* dari McGill University (2011). Di antara publikasi terpentingnya adalah *Equity and Access to Tertiary Education for Students with Disabilities in Indonesia* (2010), *Fikih Ramah Difabel* (2014) dan *Meretas Belenggu Kekerasan pada Difabel Perempuan dan Anak* (2015).
8. **Ibnu Burdah** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Minat penelitiannya adalah Kajian Timur Tengah, Politik Islam, Bahasa Arab, Kajian Agama-Agama, dan Pemikiran Islam. Dia meraih gelar doktor dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ibnu Burdah cukup produktif menulis buku, artikel jurnal, maupun artikel di media massa. Beberapa karyanya antara lain "Indonesian Muslim's Perception of Jews" di Moshe Ma'oz (ed), *Muslim Attitudes to Jews and Israel: The Ambivalences of Rejection, Antagonism, and Tolerance*, Brighton: Sussex Academic Press, 2010, "Thariqatut al-Tarjamah al-Wadzifiyyah al-Mu'jamiyah al-Mu'allaqah: Tashawwur 'ammwa al-bahs

al-taarkhiyanha”, *Journal of Indonesian Islam*, 5/2, 2011, dan “Morocco Protest Movements in the Post-constitutional Reform”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7/2, 2017.

9. **Nina Mariani Noor** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih gelar doktor dari Indonesian Consortium for inter-Religious Studies (ICRS), konsorsium tiga universitas: Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2016). Minat penelitiannya meliputi studi lintas agama, kajian wanita, gender, minoritas, dan etika. Di antara publikasinya adalah “Reading Engineer’s Concept of Justice: The Real Power Hermeneutical Consciousness”, *Jurnal Dinika* 1/1, 2016, dan “The Ahmadiyya Identity and Religious Identity in Indonesia”, dalam Leonard ChrysostomosEpafras (ed.), *Interfaith Dialogue in Indonesia and Beyond*, Jenewa: Globethics.net, 2017.
10. **Sunarwoto** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih Ph.D. dari Tilburg School of Humanities, Tilburg University (2015) Belanda. Minat kajiannya meliputi studi al-Qur'an, sejarah Islam Indonesia, antropologi masyarakat Muslim, politik Islam, agama dan media, dan belakangan, ia menekuni gerakan Salafi pasca-Laskar Jihad, terutama di Surakarta. Di antara publikasinya adalah “Traditional Pesantren and the Discourse of Islamic Reform in the Second Half of the Nineteenth Century”, *International Journal of Pesantren Studies*, Vol. 3, No. 2 (2010), “Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah”, *Al-Jami'ab*, 50, No. 2 (2012): 239-278, “Dakwah radio in Surakarta: Contest for Islamic identity”, dalam Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (eds), *Islam in Indonesia: Contrasting images and interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), pp. 195-214, dan “Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority”, *Archipel*, 91 (2016), pp. 203-230.

- 11. Mohammad Yunus** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar doktor dari Universitas Al-Azhar Cairo (2016). Minat penelitiannya mencakup kajian Islam klasik, teologi klasik dan kontemporer, kesufian terutama kajian tentang Ibn ‘Arabi, filsafat Islam dan kontemporer, kajian ruang publik, dan sosiologi Islam. Di antara publikasinya adalah *Al-Wujûd wa al-Zamân fî al-Khîthâb al-Shûfî ‘inda Muhyiddîn Ibn ‘Arabî*, Freiberg & Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2014, *Biografi Ibn ‘Arabi; Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan bersama Para Sufi*, Depok: Keira Publishing, 2015, dan “Problem Keaslian dalam Diskursus Kesufian”, dalam Abdul Rouf dan Fazal Himam (ed.), *Keaslian dan Liyan; Pergulatan Paradigma dan Metodologi dalam Islam*, Cairo: Al-Mizan Study Club, 2017.
- 12. Eva Latipah** adalah dosen tetap dan Sekretaris Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup psikologi, pendidikan, dan model pengasuhan (*parenting*). Ia meraih gelar doktor dari Universitas Gadjah Mada (2014). Di antara publikasinya adalah “Self Regulated Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik: Tinjauan Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi UGM*, 2010, “Perilaku Resourcefullness dan Prestasi Akademik Mahasiswa ditinjau dari Strategi Experiential Learning”, *Jurnal PAI*, 2014, dan “Pengaruh Strategi Experiential Learning terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa”, *Jurnal Humanitas UAD*, 2017.
- 13. Roma Ulinnuha** adalah Sekretaris Program S2 *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih gelar doktor dari Indonesian Consortium for inter-Religious Studies (ICRS), konsorsium tiga universitas: Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2013). Minat penelitiannya meliputi isu-isu minoritas, studi agama dan budaya, relasi Islam-Barat dan persoalan

identitas. Di antara publikasinya adalah “The Wayang and the Islamic Encounter in Java”, *MILLAH, Journal of Religious Studies*, 10, 2010, “Occidentalism in Indonesia: A Study of Intellectual Ideas of Mukti Ali and Nurcholis Madjid and Contemporary Legacy”, *ESENSIA*, 12, 2011, dan “Islam, Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Tradisi Ngebag di Karangjati Wetan”, *Sosiologi Agama*, 9/2, 2017.

- 14. Euis Nurlaelawati** adalah profesor ilmu hukum Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih Ph.D. dari Utrecht University (2007) Belanda. Minat kajiannya mencakup hukum Islam, peradilan Islam dan isu gender dan anak. Di antara publikasinya adalah Modernization, Tradition and Identity, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010, “Gendering the Islamic judiciary: Female judges in the religious courts of Indonesia”(dengan Arskal Salim), *al-Jamiah*, 51/2, 2013, dan “Muslim Women in Indonesian Religious Courts: Reform, Strategies, and Pronouncement of Divorce” Islamic Law and Society, 20/3, 2013.
- 15. Muhrisun Afandi** adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dia memperoleh gelar PhD di Monash University dalam bidang *Child Abuse Prevention Research Australia (CAPRA)*, School of Primary Health Care. Di antara publikasinya “Apostasy as Grounds in divorce cases and child custody disputes in Indonesia,” dalam Noorhaidi Hasan dan Fritz Schulze, eds., *Indonesian and German Views on Gender and Religious Diversity*. Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 2015, pp. 89-106.
- 16. Anas Ajjudin** adalah mahasiswa program doktor (S3) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memiliki minat yang besar pada kajian keislaman, gerakan sosial, dan media. Ia ikut terlibat dalam pendirian Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Solo, lembaga yang fokus melakukan penelitian, advokasi, dan pendidikan perdamaian bagi masyarakat lokal. Selain itu, ia juga bekerja

sebagai fasilitator di Solo Interfaith Peace institute (SIPI), dengan program mewujudkan Solo sebagai laboratorium perdamaian.



## **DAFTAR ISI**

**Tentang Kontributor** ~ iii

**Transliterasi** ~ xiii

**Pengantar** ~ xv

**Pendahuluan**

*Najib Kailani, Munirul Ikhwan dan Subadi* ~ xix

### **I. ULAMA DI KOTA-KOTA METROPOLITAN ISLAM: KONTESTASI, MEDIA, DAN KONSERVATISME PUBLIK** ~ 1

- A. Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa  
*Noorhaidi Hasan & Anas Ajudin* ~ 3
- B. Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal  
*Munirul Ikhwan* ~ 35
- C. Ulama Jakarta dan Konsep Negara-Bangsa: Media, Politik, dan Menguatnya Konservatisme di Tengah Moderasi Islam  
*Euis Nurlaelawati* ~ 67
- D. Ulama dan Negosiasi Kebangsaan di Medan: Otoritas, Reservasi Islamis, dan Moderatisme Paradoks  
*Mohammad Yunus* ~ 103
- E. Gurutta dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Makassar  
*Muhrisun* ~ 135

### **II. ULAMA DI KOTA-KOTA ISLAM ARUS UTAMA: MODERATISME, ETNONASIONALISME, DAN PROBLEM KEWARGAAN** ~ 165

- A. Ulama, Negara-Bangsa, dan Etnonasionalisme Religius: Kasus Banda Aceh  
*Moch Nur Ichwan* ~ 167
- B. Ulama dan Narasi “Politik “Perbedaan”: Minoritas, Etnisitas, dan Kewargaan di Palangka Raya  
*Najib Kailani* ~ 205

- C. Meninjau Kembali Adat Menurun, Syara' Mendaki:  
Konstruksi Identitas dan Politik Kebangsaan Ulama Kota Padang  
*Roma Ulinnuba* ~ 235
- D. Ulama dan Negara-Bangsa di Tanah Banjar: Antara Reservasi dan Resiliensi  
*Ahmad Rafiq* ~ 267
- E. Menakar Akidah Kebangsaan Muslim Indonesia:  
Fragmentasi, Negosiasi, dan Reservasi Pandangan Ulama Surabaya terhadap Negara-Bangsa  
*Ibnu Burdah* ~ 297

### **III. ULAMA DI KOTA-KOTA MUSLIM MINORITAS: PROGRESIFITAS, TOLERANSI, DAN BAYANG-BAYANG ISLAMISME** ~ 335

- A. Ulama, Fragmentasi Otoritas, dan Imajinasi Negara-Bangsa: Studi Kasus Pontianak  
*Sunarwoto* ~ 337
- B. Identitas Muslim dan Negosiasi Kewargaan Lokal di Tengah Menguatnya Politik Kebudayaan Ajeg Bali  
*Subadi* ~ 363
- C. Perspektif Ulama Kupang tentang Negara-Bangsa: Politik Identitas dan Toleransi Yang Terganggu  
*Rofah* ~ 389
- D. Mempertahankan NKRI: Persepsi dan Pandangan Ulama Ambon terhadap Negara-bangsa  
*Nina Mariani Noor* ~ 417
- E. Keulamaan dan Sikap Kewargaan pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado  
*Eva Latipah* ~ 443

## Transliterasi

### Konsonan

ء	'	ز	z	ك	k
ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sy	م	m
ت	t	ص	sh	ن	n
ث	ts	ض	dh	و	w
ج	j	ط	th	ه	h
ح	h	ظ	zh	ي	y
خ	kh	ع	'	ال	al and 'l
د	d	غ	gh	ة	ah
ذ	dz	ف	f		
ر	r	ق	q		

### Vokal

Panjang	ا	ا	Short	ا
	إي	إي		أ
	أو	أو		أو

Dobel	ي	iiy (akhiran ī)	Diftong	ي	ai
	و	uww (akhiranū)		أو	au



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# PENGANTAR

Demokratisasi pasca 1998 menyediakan panggung bagi aktor-aktor baru dari beragam latar belakang pendidikan, profesi, dan ideologi untuk ikut berkontestasi membincangkan kembali posisi Islam dalam negara dan masyarakat Indonesia. Aktor-aktor baru ini menawarkan diskursus dan *habitus* keagamaan baru serta mendorong isu-isu kemaslahatan publik dan interpretasi Islam ke dalam diskusi publik. Mereka membuka perdebatan seputar relasi agama dan negara yang sempat dianggap ‘final’ dengan beragam tawaran alternatif yang dipopulerkan melalui ruang-ruang publik, seperti sekolah, kampus, masjid, majelis taklim, radio, televisi, internet, dan media sosial. Namun, ini bukan berarti bahwa aktor-aktor keagamaan lama menarik diri dari panggung publik. Perkembangan di ruang publik menunjukkan kontestasi otoritas antar aktor-aktor keagamaan yang berebut pengaruh publik, dan negara dalam hal ini mengikuti dengan seksama diskursus yang berkembang di kalangan aktor-aktor yang disebut “ulama” ini untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan arah politik.

Buku ini mengulas dinamika politik keagamaan dan persepsi terhadap gagasan negara-bangsa modern dan konsep-konsep turunannya seperti toleransi, kewargaan, dan antikekerasan dengan menekankan perhatian pada dinamika lokal. Dengan fokus penelitian di 15 kota (Medan, Jakarta, Bandung, Surkarta, Makassar —yang mewakili kota metropolitan Islam— Banda Aceh, Padang, Surabaya, Palangka Raya, Banjarmasin —yang mewakili kota dengan tradisi ulama arus utama— Pontianak, Denpasar, Ambon, Manado, dan Kupang —yang mewakili kota dengan isu minoritas Muslim yang khas), penelitian ini ingin melihat sejauh mana konteks sosial, politik, dan keagamaan lokal memengaruhi cara pandang ulama yang merupakan agen politik penting dalam iklim demokrasi populis terkait relasi agama dan negara, sistem politik, dan relasi antarwarga. Konteks lokal masing-masing kota menghadirkan dinamika beragam

dan menarik yang tidak selalu kongruen dengan konteks politik dan keagamaan nasional. Imaginasi, argumentasi, dan reservasi ulama tentang gagasan negara-bangsa di masing-masing kota banyak dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, ideologis, politik, sosial, dan keagamaan lokal yang khas. Konteks nasional tentu saja ikut mewarnai dinamika lokal dalam level tertentu, terutama di kota-kota yang ulama dan masyarakatnya mengikuti isu-isu politik dan keagamaan nasional.

Buku ini merupakan salah satu produk dari survei dan penelitian tentang persepsi ulama tentang negara-bangsa yang dilakukan oleh para peneliti dari Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP) dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan bagian dari Program CONVEY Indonesia yang digagas oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan United Nations Development Programme (UNDP).

Sebelum penelitian lapangan dilakukan, beberapa workshop diselenggarakan untuk mematangkan teori, instrumen, dan metode penelitian. Workshop instrumen kualitatif diadakan di Surakarta pada Agustus 2018 dengan mengundang beberapa narasumber antara lain Yusuf Rahman, Jajang Jahroni, Ema Marhumah, Jazilus Sakho', dan Syamsul Arifin, perwakilan dari Convey-UNDP-PPIM Utami Sandyarani, Dirga Maulana, dan Sachiko Kareki. Workshop ini merekomendasikan perlunya diselenggarakan workshop khusus instrumen kuantitatif yang sebenarnya tidak ada di dalam rencana proposal. Namun, untuk keberhasilan dan kekuatan penelitian, workshop instrumen kuantitatif akhirnya diselenggarakan di Yogyakarta dengan mengundang narasumber, yaitu Ismatu Ropi, Miftahun Ni'mah Suseno, dan Maria Widagdo. Workshop ini juga merekomendasikan terselenggaranya workshop konsolidasi nasional dengan mengundang perwakilan asisten peneliti dari 15 kota. Workshop yang diadakan di Yogyakarta ini bertujuan membangun komunikasi dan kesepahaman dengan asisten lokal terkait strategi dan cara kerja penelitian di lapangan.

Penelitian ini melibatkan 15 peneliti utama dari bidang yang beragam dalam rumpun studi Islam dan ilmu sosial: politik Islam, antropologi Muslim urban, studi lintas iman, studi al-Qur'an dan hadis, kajian Timur Tengah, Salafisme, studi minoritas, hukum Islam, pekerjaan sosial, dan psikologi. Penelitian lapangan berlangsung dari September hingga Oktober 2018. Untuk mempertajam analisis, workshop hasil penelitian diselenggarakan di Surakarta dengan mengundang beberapa narasumber, antara lain Prof. Al Makin, Saiful Umam, dan Jaya Dani Mulyanto. Untuk finalisasi laporan lokal, satu workshop lagi diselenggarakan di kota yang sama.

Sebelum buku ini terbit, hasil penelitian diseminarkan di dua kota, Makassar dan Banda Aceh pada November dan Desember 2018 dengan mengundang narasumber Prof. Kadir Ahmad, Wahyuddin Halim, Fuad Jabali, dan Reza Indria, sebelum akhirnya *di-launching* di Jakarta pada Januari 2019 dengan mengundang narasumber Prof. Jamhari Makruf dan Ahmad Suaedy. Seminar hasil penelitian ini penting tidak hanya untuk membagi hasil temuan penelitian, namun juga untuk mendapatkan respon dan masukan dari pakar, ulama, dan masyarakat secara umum. *Feedback* dan masukan ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi kami dalam menulis buku ini. Buku ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam membaca persepsi, argumentasi, dan reservasi ulama dalam melihat gagasan negara-bangsa modern terutama dalam konteks demokrasi populis.

Penelitian ini tidak lepas dari kontribusi, kerja keras, dan dedikasi ke-15 peneliti, yaitu Noorhaidi Hasan (Surakarta), Suhadi (Denpasar), Najib Kailani (Palangka Raya), Munirul Ikhwan (Bandung), Moch Nur Ichwan (Banda Aceh), Muhammad Yunus (Medan), Euis Nurlaelawati (Jakarta), Roma Ulinnuha (Padang), Ibnu Burdah (Surabaya), Sunarwoto (Pontianak), Ahmad Rafiq (Banjarmasin), Rofah Muzakir (Kupang), Nina Mariani Noor (Ambon), Eva Latipah (Manado), dan Muhrisun Afandi (Makassar). Keberhasilan penelitian yang menghasilkan buku ini juga tidak lepas dari peran para asisten

peneliti yang telah bekerja keras membantu para peneliti di lapangan. Mereka adalah Marzi Afriko, Murni Barus (Banda Aceh), Musdalifah, Rahman Mantu (Manado), Syamsul Arif Galib, Rusdianto R (Makassar), Purjatian Azhar, Muhammad Irfan (Medan), Mhd Yazid, Ujang Wardi (Padang), Muhammad Ihsanul Arief, Nur Qomariyah (Banjarmasin), Muhammad Lutfi Hakim, Rizki Susanto (Pontianak), Supriadi, Muhammad Iqbal (Palangka Raya), Zet A Sandia, Ardiman Kelihu (Ambon), Ahmad Al Amin, Ismaul Fitriyaningsih (Denpasar), Umar Sulaiman, Aziz Marhaban (Kupang), Fahmi Muhammad Ahmadi, Ronni Johan (Jakarta), Cucu Surahman, Mokh. Iman Firmansyah (Bandung), Chafid Wahyudi, Mahbub Ghozali (Surabaya), dan Anas Aijudin, Mibtadin (Surakarta)

Kerja keras dan dedikasi juga ditunjukkan oleh manajemen PusPIDeP-Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Noorhaidi, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, Erie Susanty, Siti Khodijah Nurul Aula dan Nisa Friskana Yundi yang mengawal penelitian dari awal hingga akhir. Tak lupa juga menyebut peran Ibnu Burdah yang mendedikasikan waktu dan pikiran dalam menyetaraskan diksi dan bahasa tulisan-tulisan di dalam buku ini.

Terimakasih tak terhingga terucap kepada CONVEY Indonesia dan PPIM Jakarta yang telah memberi kepercayaan kepada PusPIDeP dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sebagai mitra dalam proyek penelitian CONVEY, terutama peran dari Prof. Jamhari Ma'ruf, Saiful Umam, Yusuf Rahman, Fuad Jabali, Ismatu Ropi, Jajang Jahroni, Dirga Maulana, Utami Sandyarani, Jaya Dani Mulyanto, Hidayat, Nafsi dan nama-nama lainnya. Terima kasih juga terucap kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. K.H. Dr. Yudian Wahyudi, dan wakil-wakil rektor: Prof. Dr. Sutrisno, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin dan Dr. Waryono Abdul Ghafur yang selalu memberikan dukungan dan menyediakan atmosfer akademik yang memacu produktivitas riset-riset berkualitas. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 Januari 2019

# PENDAHULUAN

## Meneroka Wacana Islam Publik dan Politik Kebangsaan Ulama di Kota-kota Indonesia

*Najib Kailani, Munirul Ikhwan, dan Suhadi*

Fenomena radikalisme agama di berbagai penjuru dunia telah mendorong para intelektual dan pemegang kebijakan untuk memperhatikan posisi agama dalam diskusi-diskusi mengenai ruang publik. Jika sebelumnya mereka begitu yakin dengan teori sekularisasi yang menyatakan bahwa modernitas yang berpijak pada rasionalitas dan teknologi akan membuat agama sirna dalam kehidupan publik, saat ini agama mulai dilihat sebagai salah satu faktor penting dalam diskursus ruang publik (Casanova 1994; Turner 2012). Agama dalam konteks ruang publik mulai diproyeksikan untuk menciptakan ruang komunikasi yang setara guna menemukan “civic virtues” dalam membangun kehidupan yang damai (Hirschkind 2001; Habermas 2006).

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, diskursus publik tampak tidak bisa dipisahkan dari peran ulama. Ulama telah lama membuktikan diri sebagai aktor penting yang berpengaruh secara politis, sosiologis dan kultural terhadap dinamika historis masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah artikulasi dan interpretasi mereka terhadap relasi agama dan negara. Relasi agama dan negara yang sempat dianggap ‘final’ dengan konsep negara Pancasila mulai ramai diperbincangkan dan diperdebatkan legitimasinya

di ruang-ruang terbuka di era Reformasi. Tuntutan kembali kepada Piagam Jakarta menguat, seiring munculnya kelompok-kelompok Islam militan yang menerapkan penerapan syariah dan menggelar aksi-aksi radikal di ruang publik. Kebijakan desentralisasi membuat situasi semakin kompleks. Kontestasi memperebutkan simbol-simbol Islam terjadi baik di tingkat pusat maupun lokal (Sulistiyanto 2009), yang beresonansi dalam keinginan untuk menerapkan syariat Islam melalui Perda Syariah (Bush 2008).

Dalam satu dekade pertama pasca Reformasi 1998 negara tampak gamang merespons munculnya wacana-wacana alternatif yang mendiskusikan ulang hubungan agama dan negara dengan mengusulkan syariah sebagai landasan hukum negara. Pengalaman pahit indoktrinasi Pancasila di masa lalu (Orde Baru 1966-1998) agaknya berada di balik kegagalan tersebut. Di dalam situasi transisi semacam itu, aktor-aktor baru (baca: otoritas keagamaan baru) tampak lebih leluasa tampil dan bergerak di ruang-ruang publik —sekolah, kampus, masjid, majelis taklim, radio, televisi, internet dan media sosial— untuk mempopulerkan wacana politik alternatif dalam beragam corak: Jihadi, Tahriri, Salafi, dan Tarbawi (Hilmy 2010; Machmudi; Hasan 2018).

Aktor-aktor keagamaan baru atau “ulama baru” umumnya bekerja di luar —meskipun masih terkait dengan— struktur dan institusi keagamaan arus utama. Jika ulama arus utama adalah sumber legitimasi dan pengawal *doxa* —meminjam istilah Pierre Bourdieu untuk menunjuk arena yang harus diterima apa adanya (*taken for granted*) dan ‘kebenaran’ yang tak perlu diperdebatkan lagi (*undisputed truth*)— maka ulama baru adalah kelas sosial inferior yang berusaha mendorong *doxa* ke ranah kontestasi argumen, yaitu ranah relasi oposisi biner antara ortodoksi (opini yang ‘benar’) dan heterodoksi (opini tandingan yang ‘heretik’). Dengan kata lain, kelas ulama baru berusaha menggeser dan mengikis integritas *doxa* yang kebenarannya tak diragukan (*beyond question*) ke ranah opini —yaitu arena kontestasi kebenaran— dengan harapan tawaran

opini mereka suatu saat akan muncul sebagai *doxa* baru (Bourdieu 1977, 164–69).

Dalam konteks Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 serta mengakomodir pluralitas suku bangsa dan agama adalah *doxa* yang tidak hanya dipegang teguh oleh negara namun juga dilegitimasi oleh ulama arus utama. Oleh karena itu, munculnya wacana alternatif politik keagamaan yang melegitimasi sistem keumatan global (baca: khilafah) atau gagasan Indonesia “bersyariat Islam” dapat dipahami sebagai usaha untuk masuk ke pusat medan wacana (*discursive field*) dan, dengan demikian, menggeser atau mengikis *doxa*. Baik otoritas keagamaan mapan—yang sepenuhnya mengontrol dan mengawal *doxa*—maupun otoritas keagamaan baru yang menggugat interpretasi mapan otoritas keagamaan lama dalam kenyataannya tidaklah homogen.

Sementara itu, di dalam spektrum otoritas keagamaan lama sendiri terjadi fragmentasi otoritas. Mereka umumnya mendorong wacana Islam moderat dan mendukung ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sementara, di kalangan otoritas-otoritas keagamaan baru fragmentasinya lebih luas dan labil. Spektrumnya mencakup dari yang mengakui NKRI namun menyetujui isu penerapan syariat Islam (NKRI bersyariah) sampai yang mempunyai aspirasi untuk menegakkan negara Islam atau khilafah.

Selain itu, perubahan konstelasi dan konfigurasi politik yang terjadi secara ajek di era demokrasi elektoral menyebabkan semakin kuatnya perebutan dan kontestasi otoritas keagamaan. Momen-momen penyelenggaraan Pemilukada, Pemilu Legislatif ataupun Pemilu Presiden merupakan momen-momen kritis di mana aktor-aktor politik bersaing ketat memainkan simbol-simbol dan isu agama untuk kepentingan elektoral mereka (Ahnaf dkk. 2015). Peristiwa 212 yang terjadi dalam konteks Pemilukada Jakarta, misalnya, memperlihatkan dengan jelas bagaimana tuduhan penodaan agama yang dialamatkan kepada Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sanggup menggerakkan

ribuan massa. Dalam peristiwa tersebut sayup-sayup juga terdengar tuntutan penerapan syariah dan khilafah sebagai alternatif mengatasi berbagai persoalan bangsa.

## ULAMA DAN NEGARA-BANGSA: DEFINISI DAN METODOLOGI

Definisi ulama dalam buku ini mencakup baik otoritas keagamaan tradisional (*traditional religious authority*) maupun ototoritas keagamaan baru (*new religious authority*). Otoritas keagamaan tradisional merujuk pada orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan agama secara formal dalam arti, mengkaji dan mendalami teks-teks keislaman secara khusus, baik melalui institusi pendidikan seperti pesantren, universitas Islam terkemuka dunia, seperti al-Azhar, Ibnu Saud, Tarim Hadramaut dan UIN/IAIN maupun yang mempelajari secara khusus melalui tradisi majelis taklim yang ketat. Dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan tersebut, mereka memperoleh otoritas dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan diakui oleh para jamaahnya.

Selain itu, lanskap otoritas keagamaan Islam juga diwarnai dengan munculnya aktor-aktor baru atau biasa disebut otoritas keagamaan baru sebagai konsekuensi dari pesatnya perkembangan lembaga pendidikan dan media baru. Berbeda dengan sebelumnya, figur baru ini umumnya memperoleh pengetahuan agama melalui sumber-sumber yang tersedia dan mudah diakses seperti buku-buku terjemahan, pengajian, dan mendengarkan serta mengikuti pengajian di media baru seperti televisi dan internet. Dalam kajian akademik, otoritas keagamaan baru ini juga disebut sebagai *religious entrepreneur* karena kemampuan mereka dalam mengemas pesan-pesan keagamaan melalui berbagai medium seperti tulisan, pelatihan, dan video pendek dan disampaikan melalui media baru sehingga menjangkau pemirsa yang lebih luas.

Buku ini merupakan hasil penelitian survei dan lapangan di 15 kota yang bertujuan untuk mengukur keberterimaan (*acceptance*) dan penolakan (*rejection*) ulama terhadap negara-bangsa. Dalam penelitian ini, ulama dikelompokkan ke dalam

tujuh karakteristik berdasarkan pada keberterimaan dan penolakan mereka terhadap konsep negara-bangsa. Tujuh karakteristik tersebut adalah progresif, inklusif, moderat, konservatif (dalam skala sikap penerimaan), eksklusif, radikal dan ekstrem (dalam skala sikap penolakan). Progresif adalah ulama yang secara aktif anti-kekerasan, pro-sistem, toleran, dan pro-kewargaan. Inklusif adalah ulama yang secara pasif anti-kekerasan dan pro-sistem, tapi secara aktif toleran dan pro-kewargaan. Moderat adalah kategori ulama yang secara pasif anti-kekerasan, pro-sistem, toleran, dan pro-kewargaan. Sementara itu, konservatif adalah ulama yang secara pasif anti-kekerasan, pro-sistem, dan toleran, tapi secara aktif anti-kewargaan. Di skala sikap penolakan, ulama eksklusif didefinisikan sebagai ulama yang secara pasif anti-kekerasan dan pro-sistem, tapi secara aktif intoleran dan anti-kewargaan. Radikal menunjuk pada karakter ulama yang secara pasif anti-kekerasan, tapi secara aktif anti-sistem, intoleran dan anti-kewargaan. Dan yang terakhir, ekstrem menunjuk ulama yang secara aktif pro-kekerasan, anti-sistem, intoleran dan anti-kewargaan.

Pengukuran sikap ulama terhadap negara-bangsa menggunakan skala sikap yang dikembangkan dari konsep empat *dimensi* yaitu pro-sistem, anti-kekerasan, toleransi dan pro-kewargaan. Dimensi *pro-sistem* didefinisikan sebagai sikap dan pemahaman yang menghormati serta menerima sistem negara-bangsa yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Di dalam dimensi ini juga terdapat aspek pro-pemerintahan yang merupakan sikap dan pemahaman yang menghormati dan menerima format pemerintahan, keabsahan pemerintahan yang berkuasa yaitu pemerintahan yang dipilih melalui demokrasi elektoral dan terbuka bagi aspek partisipasi masyarakat dari beragam latar belakang politik dan sosial. Lebih lanjut pro-sistem juga berarti sikap menerima produk-produk hukum yang dihasilkan dengan mengacu pada konstitusi negara dengan melibatkan pemerintah dan parlemen, serta menempatkan Mahkamah Konstitusi sebagai lembaga tertinggi

dalam memutus *review* atas ketidakselarasan undang-undang dengan konstitusi.

Dimensi *anti-kekerasan* didefinisikan sebagai sikap yang memberi perhatian pada *promotion of life* dan hak untuk hidup (Satha-Anand 2017) serta menggali sikap anti-kekerasan pada level personal baik yang bersifat nyata maupun yang laten (Galtung 1969). Sedangkan dimensi *toleransi* dimaknai terbatas dalam konteks toleransi beragama, yang didefinisikan sebagai sikap seseorang dalam menerima perbedaan agama dan keyakinan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Sikap toleran sendiri lebih menekankan pada bentuk penerimaan pada keyakinan agama lain atau disebut toleransi ekternal maupun perbedaan paham dalam satu rumpun agama atau disebut juga dengan toleransi internal (Wooff & Hulsizer 2002).

Dimensi *pro-kewargaan* adalah sikap penerimaan terhadap prinsip kewargaan yang meliputi beberapa prinsip dasar seperti prinsip keadilan (*justice*) yang merujuk pada bentuk keadilan dan kesetaraan bagi semua warga di muka hukum, prinsip pengakuan (*recognition*) yang merujuk pada pengakuan negara atas keragaman individu, dan prinsip *self-determination* yang menekankan pada hak individu untuk mengambil keputusan atas nama dirinya sendiri sebagai warga negara tanpa ada intervensi dan kontrol dari pihak lain, termasuk negara. Selain itu, juga terdapat prinsip *solidarity* yang merujuk pada kapasitas individu untuk bersatu dengan yang lain dalam upaya untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya sebagai warga negara (Lister 2008).

Dalam dimensi pro-kewargaan tersebut terdapat dua unsur penting. *Pertama*, *pro-demokrasi* yang merupakan sikap atau pandangan yang menghargai dan secara aktif mendorong demokrasi berjalan sebagai sistem pemerintahan di mana keadautan politik dikuasai oleh rakyat dan dikontrol secara langsung oleh rakyat (Campbell 2008).<sup>1</sup> *Kedua*, *pro-HAM* (hak asasi

<sup>1</sup> Penulis mengucapkan terima kasih kepada Muhrisun Miftahun Ni'mah Suseno yang telah memberikan banyak ide dan gagasan untuk pembuatan instrumen penelitian.

manusia) yaitu sikap dan pandangan yang mengakui HAM yang merujuk pada hak asasi manusia yang tertera di dalam Konstitusi Indonesia (UUD 1945 hasil amandemen). Lebih spesifik lagi, hak asasi manusia yang dimasukkan di sini direservasi sesuai dengan konteks penelitian tentang ulama yaitu tingkat penerimaan terhadap konsep dasar HAM, hak beragama, hak bersyarikat, dan perlakuan non-diskriminatif.

Buku ini berdasarkan pada survei berbasis kelompok (*group based survey*) dengan responden dari kelompok ulama atau tokoh agama Islam. Survei ini melibatkan 450 responden yang tersebar di 15 kota (masing-masing kota 30 responden). Karena tidak ditemukan data populasi ulama Indonesia —baik oleh negara maupun lembaga swasta— pendataan populasi ulama di masing-masing kota menjadi langkah pertama yang dilakukan. Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan mempertimbangkan persebaran *sampling* responden secara memadai dari setiap kelompok ulama dan karakter kota.

Pengelompokan strata berdasarkan pada latar belakang organisasi/gerakan keagamaan di mana persebaran dan variasi responden masing-masing kota ditentukan dengan melihat empat kategori berikut: *Pertama*, ulama arus utama yang tergabung/memiliki kedekatan dengan MUI, NU/Muhammadiyah/Persis (menyesuaikan dengan konteks lokal), dengan prioritas ulama yang memiliki basis pesantren dan/atau menjadi tokoh/pemikir dari lingkungan kampus. *Kedua*, ulama dari gerakan Islam “baru” (Salafi, Tarbawi, atau Tahriri) yang berpotensi menjadikan negara-bangsa masih sebagai polemik dalam diskursus maupun gerakannya. *Ketiga*, ulama/tokoh dari kelompok minoritas di dalam Islam, seperti Syi'ah, dan Ahmadiyah. *Keempat*, ulama baru yang memiliki kecenderungan sebagai *religious entrepreneur*, biasanya ulama dalam kategori ini berusia relatif muda (kurang dari 40 tahun) yang sebagian besar audiennya merupakan generasi milenial.

Selain itu, pemilihan juga didasarkan pada faktor usia, gender, dan tingkat pendidikan. Proporsi yang digunakan adalah 50% dari data populasi ulama di masing-masing daerah yang didapatkan dari *mapping* awal yang dilakukan oleh peneliti bersama asisten peneliti di tiap daerah, dan selanjutnya dilakukan proses random dengan mempertimbangkan keterwakilan di masing-masing strata tersebut, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 ulama di setiap kota/ lokasi penelitian. Survei ini menggunakan batas tingkat kepercayaan 95%, dan diketahui simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 33,69, kesalahan baku (*standard error*) sebesar 1,59 dengan *margin of error* sebesar 3,11. Pengukuran karakteristik ulama menggunakan skala sikap yang terdiri dari 70 aitem dengan tingkat reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,98.

Hasilnya, responden survei terdiri dari 76,22% laki-laki dan 23,78% perempuan. Total responden yang mengaku berafiliasi ke NU (termasuk Fatayat, Muslimat, Ansor, dst.) berjumlah 22,22%, Muhammadiyah (terhitung Aisyiah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, dst.) sebesar 15,78%, Ahmadiyah dan Syiah terbilang 5,33% dan sisanya 35,56% berasal dari beragam ulama yang berafiliasi dengan ragam organisasi atau gerakan baik di tingkat nasional maupun lokal yang berjumlah tidak kurang dari 40 organisasi atau kelompok. Sebagai konsekuensi dari lokasi penelitian di daerah urban (kota), latar pendidikan ulama yang menjadi responden penelitian ini terbilang berpendidikan tinggi. Persentase terbesar responden berpendidikan akhir S-3 (31,31%), kemudian sedikit lebih kecil disusul mereka yang berpendidikan akhir S-2 (30,63%) dan S-1 (29,28%). Se mentara itu yang berpendidikan SLTA hanya berjumlah 6,08%.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk mendalami hasil survei dan menelisik hal-hal yang belum terjawab oleh survei. Wawancara melibatkan 10 informan dari 30 responden survei. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dengan mempertimbangkan representasi dari kelompok ulama di atas dan hal-hal unik dari temuan survei.

## TENTANG BUKU INI

Buku yang ada di tangan pembaca ini berupaya untuk memetakan dan mendiskusikan persepsi serta pandangan ulama dari berbagai latar belakang afiliasi sosial, politik, dan keagamaan tentang format negara-bangsa, bersama konsep-konsep dasar yang menopangnya di kota-kota di Indonesia. Selain itu, juga memberikan gambaran posisi ulama Indonesia terhadap format negara-bangsa Indonesia masa kini seperti progresif, inklusif, moderat, konservatif, eksklusif, radikal, dan, ekstrem sebagaimana dipaparkan di atas. Penelitian ini dilaksanakan di 15 kota yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Surakarta, Makassar, Banda Aceh, Padang, Surabaya, Palangka Raya, Banjarmasin, Pontianak, Denpasar, Ambon, Manado, dan Kupang dengan melibatkan 15 peneliti yang melakukan kerja lapangan di masing-masing kota.

Buku ini disusun dalam tiga tajuk berdasarkan karakteristik kota yaitu: *Ulama di Kota-kota Metropolitan Islam: Kontestasi Media dan Konservativisme Publik* yang menghadirkan tulisan Noorhaidi Hasan dan Anas Aijudin (Surakarta), Munirul Ikhwan (Bandung), Euis Nurlaelawati (Jakarta), Mohammad Yunus (Medan) dan Muhrisun (Makassar). Kemudian, *Ulama di Kota-kota Arus Utama: Moderatisme, Etnonasionalisme dan Problem Kewargaan* menampilkan tulisan Moch Nur Ichwan (Banda Aceh), Najib Kailani (Palangka Raya), Roma Ulinnuha (Padang), Ahmad Rafiq (Banjarmasin) dan Ibnu Burdah (Surabaya), Terakhir *Ulama di Kota-kota Muslim Minoritas: Progresifitas, Toleransi dan Bayang-bayang Islāmisme* yang menyuguhkan tulisan Sunarwoto (Pontianak), Suhadi (Bali), Ro'fah (Kupang), Nina Mariani Noor (Ambon) dan Eva Latipah (Manado).

Di Kota metropolitan Islam, Hasan dan Aijudin dalam tulisannya mengenai ulama di Solo menggarisbawahi pemikiran ulama yang menolak negara-bangsa dengan mengesahkan penggunaan kekerasan untuk mewujudkan visi ideologis dan politis di kota Solo. Menurut mereka ada tiga faktor utama yang melatar pandangan para ulama tersebut yaitu, kesejarahan, sosial, dan aktivisme keagamaan. Melalui

dinamika yang panjang, berkelindan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Solo, Abu Bakar Ba'asyir telah menjadi simbol perlawanan kaum marginal terhadap negara. Wacana perlawanan terhadap negara yang bergema di kalangan ulama ini lebih mirip dengan wacana protes sosial yang beresonansi semakin luas justru ketika aparat keamanan berusaha menggulung gerakan-gerakan teroris. Aksi-aksi radikalisme mereka bingkai dengan klaim *amar makruf* dan *nabi munkar*.

Sedangkan Munirul Ikhwan memaparkan bahwa ulama di kota Bandung cenderung konservatif. Menurutnya wacana konservatisme agama mewarnai publik Islam karena ulama-ulama konservatif berperan aktif dalam arena kontestasi wacana melalui berbagai cara dan media. Dalam tulisannya Ikhwan menyebutkan bahwa meskipun tingkat penerimaan ulama terhadap gagasan negara-bangsa cukup tinggi di kota Bandung yaitu 56,67% —dengan tingkat penolakan 23,34% dan tidak teridentifikasi 20%, wacana ulama arus utama tidak memberikan warna dominan dan tidak mampu mengontrol diskursus Islam di ruang publik.

Senada dengan Ikhwan, Euis Nurlaelawati yang menulis tentang ulama Jakarta juga menunjukkan ihwal konservatisme Islam publik di Jakarta. Nurlaelawati menyatakan bahwa konteks percaturan politik memicu menguatnya artikulasi konservatisme tersebut. Bahkan percaturan politik ini dalam beberapa isu telah mengubah sikap kelompok keagamaan yang dinilai moderat, yaitu Muhammadiyah dan Persatuan Umat Islam, yang bergerak ke arah semakin konservatif.

Selain itu, Islamisme juga berkontribusi pada narasi kebangsaan ulama sebagaimana dipaparkan oleh Yunus dan Muhrisun. Dalam studinya mengenai ulama di kota Medan. Yunus menunjukkan bahwa patronase politik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kecenderungan keagamaan di kota Medan. Menurutnya, tanpa adanya tradisi keislaman yang mengakar kuat, kecenderungan keagamaan sangat dipengaruhi oleh isu-isu politik nasional dan lokal. Sementara itu, Muhrisun mendedahkan bahwa terdapat

ambiguitas dalam pemahaman beberapa ulama terkait sistem demokrasi. Mereka mendefinisikan demokrasi secara berbeda dengan apa yang dipahami dalam konstitusi. Menurut Muhrisun, sistem politik yang berkembang di Indonesia saat ini membuat wacana menolak demokrasi tidak banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Dalam beberapa hal, menolak demokrasi bisa diartikan sebagai upaya bunuh diri yang kontraproduktif untuk dikampanyekan.

Jika di kota-kota metropolitan Islam, ulama cenderung bercirikan konservatif dan nuansa Islamisme tampak kental memengaruhi artikulasi dan ekspresi mereka, di kota-kota di mana Islam merupakan arus utama, problem yang menyeruak ke permukaan terkait dengan isu moderatisme, reservasi dan etnonasionalisme. Moch Nur Ichwan dalam tulisannya mengenai ulama Aceh menyebutkan bahwa tidak adanya ulama yang teridentifikasi ekstrem di Aceh membuat ideologi Islamisme yang menolak total konsep negara-bangsa Indonesia tidak menjadi ideologi dominan dan hegemonik. Ichwan berargumen, ada dua alasan mengapa perihal tersebut terjadi. *Pertama*, tidak muncul ulama-ulama yang melanjutkan perjuangan Darul Islam untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, Negara Islam Aceh, atau Kerajaan Islam Aceh. *Kedua*, sedikitnya ulama yang bergabung dan mendukung perjuangan GAM. Hal ini terlihat jelas saat eks-GAM mendirikan partai politik lokal Partai Aceh (PA) dan organisasi ulama Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) pada 2009.

Sedangkan Kailani yang menulis tentang ulama di Palangka Raya mendemonstrasikan sikap reservasi ulama terhadap konsep negara-bangsa terutama di dalam dimensi toleransi dan kewargaan. Menurutnya reservasi atau penerimaan terbatas terutama terjadi di dalam isu hubungan antaragama khususnya Islam-Kristen dan minoritas agama. Meskipun menerima keabsahan pemimpin non-Muslim yang terpilih secara elektoral, namun kebanyakan mereka menyatakan bahwa kepemimpinan non-Muslim cenderung menggesampingkan aspirasi dan kepentingan umat Islam. Demikian juga halnya

dengan minoritas agama. Mayoritas ulama menyebutkan persetujuan mereka untuk mengakui eksistensi Kaharingan, namun menolak keberadaan Ahmadiyah dan Syiah.

Ihwal yang sama juga mengemuka di dalam kajian Rafiq mengenai ulama di Banjarmasin. Menurutnya, di kalangan ulama Banjarmasin juga terdapat reservasi terhadap negara-bangsa terutama dalam isu toleransi dan kewargaan. Di antara isu reservasi yang mengemuka di Banjarmasin adalah kuatnya konsepsi keadilan proporsional di kalangan ulama di sana yaitu pemahaman keadilan yang didasarkan pada proporsi jumlah pada sebagian informan. Di satu sisi, keadilan proporsional memberikan hak yang seimbang kepada setiap kelompok masyarakat dalam demokrasi sesuai jumlah populasinya. Di sisi yang lain, keadilan proporsional justru menghilangkan hak asasi yang melekat pada individu-individu warga negara karena entitas kemanusiaannya, bukan dalam hubungannya dengan manusia yang lain berdasarkan jumlah.

Sementara Burdah dalam tulisannya mengenai ulama di Surabaya mengatakan bahwa penerimaan ulama Surabaya terhadap konsep negara-bangsa Indonesia beserta turunannya sangat kuat kendati hampir seluruhnya juga memiliki catatan (baca: reservasi) yang beragam. Penerimaan ulama Surabaya pada prinsip antikekerasan —yakni menolak keabsahan penggunaan sarana kekerasan dalam mencapai tujuan— tergolong sangat tinggi. Kendati demikian, terdapat pandangan-pandangan yang terkesan tidak konsisten terutama dalam kaitannya dengan sikap terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dianggap sesat. Penerimaan ulama terhadap negara-bangsa juga dipengaruhi oleh artikulasi lokal sebagaimana tampak dalam tulisan Roma Ulinnuha mengenai ulama di kota Padang. Menurutnya pepatah *adat menurun, syara' mendaki*, yang digenggam ulama Minang sebagai poin keselarasan antara kemusliman (*muslimness*) dan nalar kewargaan memfasilitasi moderasi keislaman di kota Padang.

Berbeda dengan temuan di kota-kota metropolitan Islam dan Islam arus utama, ulama di kota-kota dengan penduduk

Muslim sebagai minoritas menunjukkan penerimaan yang relatif kuat terhadap negara-bangsa. Sunarwoto dalam artikelnya mengenai ulama di Pontianak mengatakan bahwa ulama Pontianak menunjukkan sikap positif terhadap gagasan negara-bangsa. Meskipun demikian, Sunarwoto juga menampilkan adanya reservasi ulama terhadap beberapa hal termasuk di antaranya sikap terhadap minoritas Muslim. Menurutnya sikap ulama Pontianak terhadap minoritas tampak ambigu. Sikap keras ditunjukkan terhadap minoritas yang dianggap tidak sesuai dengan “Islam yang benar” atau dinyatakan sesat. Hal serupa tidak terjadi pada minoritas yang dianggap berada dalam batas “Islam yang benar” tersebut. “Yang benar” di sini bisa diartikan sebagai Islam Sunni yang merupakan Islam *mainstream* di Indonesia.

Sementara itu, Suhadi dalam tulisannya mengenai ulama di Denpasar menyebutkan penerimaan ulama yang tinggi terhadap dimensi pro-sistem dan anti-kekerasan, namun rendah di dimensi toleransi dan kewargaan. Suhadi menengarai bahwa penerimaan yang agak rendah terhadap toleransi dan kewargaan di kalangan ulama Bali terkait dengan reaksi umat Islam terhadap menguatnya politik identitas Hindu Bali. Menurutnya, menguatnya gerakan *Ajeg Bali* yang merangsek masuk ke dalam ranah politik dan kebijakan kebudayaan lokal menuntut Muslim Bali untuk bernegosiasi dengan situasi itu. Kebijakan kebudayaan tersebut dengan sangat jelas memihak pada budaya dominan yang ada.

Jika di Bali diwarnai dengan relasi Hindu-Islam, Ro'fah dalam tulisannya mengenai ulama di Kupang menyebutkan bahwa dinamika umat Islam di Kupang terkait dengan hubungan Islam dan Kristen. Ro'fah menyebutkan bahwa secara umum penerimaan ulama Kupang terhadap gagasan negara-bangsa beserta konsep-konsep turunannya tergolong kuat. Namun, reservasi dan kontestasi juga mewarnai penerimaan tersebut seperti terlihat pada munculnya gagasan *imagined Islamic state* dan penerapan syariah yang dianggap sebagai solusi bagi “problem” bangsa. Menurutnya, ihwal ini bisa dirujuk pada

posisi Muslim sebagai minoritas dan melihat pemimpin dan negara Islam sebagai pintu masuk untuk menjadi lebih kuat secara politis.

Sementara itu, Nina Mariani yang meneliti ulama di Ambon menyebutkan kalau penerimaan ulama Ambon yang kuat terhadap negara-bangsa sedikit banyak terkait dengan pengalaman yang cukup kelam mengenai hubungan Islam-Kristen pada tahun 1999-2002. Peristiwa berdarah tersebut telah membangkitkan kesadaran warga Ambon untuk terus membina kerukunan dan persaudaraan, merajut kembali apa yang sudah tercederai di masa lalu dengan melestarikan kembali nilai-nilai budaya lokal seperti *pela gandong*, *salam sarani*. Sementara itu, Eva Latipah yang menulis mengenai ulama di Manado mengatakan bahwa perasaan terpinggirkan masih kuat terasa di dalam narasi ulama Manado. Menurutnya sejumlah ulama Manado menilai beberapa perlakuan diskriminatif masih terjadi terutama terkait sulitnya perizinan penyelenggaraan acara keagamaan di ruang publik. Kondisi berbeda ditunjukkan dengan mudahnya perizinan bagi penyelenggaraan acara keagamaan Kristiani.

Keragaman konteks dan argumen ulama di 15 kota sebagaimana tampak dari tulisan-tulisan di atas memberikan pemahaman kepada kita betapa kaya dan kompleks narasi kebangsaan ulama di Indonesia. Atmosfer lokal dan juga wacana politik nasional saling mewarnai artikulasi, interpretasi dan persepsi ulama tentang negara-bangsa. Dengan menyuguhkan berbagai dinamika lokal ulama di 15 kota, buku ini kami harapkan menjadi salah satu rujukan alternatif bagi para sarjana dan pemerhati yang mempunyai perhatian pada isu-isu keislaman dan politik kontemporer di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Iqbal dkk. 2015. *Pilkada dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*, terj. R. Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bush, Robin. 2008. “Regional Sharia Regulations in Indonesia: Anomaly or Symptom?” dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, diberitahukan oleh Greg Fealy dan Sally White. Singapore: ISEAS, 174-181.
- Casanova, José. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Campbell, David E. 2013. “Religious Tolerance in Contemporary America,” *DePaul University Law Review* 62 (4): 1009-1034.
- Galtung, Johan. 1969. “Violence, Peace and Peace Research,” *Journal of Peace Research* 6 (3): 167-191.
- Hirschkind, Charles. 2001. “Civic Virtues and Religious Reason: An Islamic Counterpublic,” *Cultural Anthropology* 16 (1): 3-34.
- Habermas, Jurgen. 2006. “Religion in the Public Sphere,” *European Journal of Philosophy* 14 (1): 1-25.
- Hilmy, Masdar. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*. Singapore: ISEAS.
- Hasan, Noorhaidi (ed.). 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Lister, Ruth. 2008. “Inclusive Citizenship, Gender and Poverty: Some Implications for Education for Citizenship,” *Citizenship Teaching and Learning* 4 (1): 3-19.
- Machmudi, Y. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: ANU E Press.

Sulistiyanto, Priyambudi dan Maribeth Erb. 2009. "Introduction and the Quest for Democracy." dalam *Deepening Democracy in Indonesia: Direct Elections for Local Leaders (Pilkada)*, diedit oleh Maribeth Erb dan Priyambudi Sulistiyan. Singapore: ISEAS

Satha-Anand, Chaiwat. 2017. *Non-Violence and Islamic Imperatives*, Sweden: Irene Publishing.

Turner, Bryan. 2012. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press.

Woolf, Linda M, dan Hulsizer, Michael R. 2002. "Intra- and Inter-Religious Hate and Violence: A Psychosocial Model," *Journal of Hate Studies* 2 (1): 5-48.

